

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Memiliki pengetahuan yang baik sangatlah krusial, terutama karena masih banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang cukup. Pengetahuan berperan besar dalam memengaruhi tindakan seseorang. Pemahaman yang dimiliki siswa turut menentukan perilaku mereka dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Informasi yang tepat mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan positif dalam merawatnya. Upaya menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak masa sekolah merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan sejak usia dini (Lintang dkk., 2015).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang

Meskipun tingkat pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi tergolong baik, masih banyak anak yang menunjukkan gejala karies. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pengetahuan sangat penting, terutama karena anak-anak usia prasekolah belum mampu merawat diri mereka sendiri secara optimal. Di samping itu, sebagian ibu masih menganggap karies gigi sebagai masalah yang tidak terlalu serius, sebagaimana terlihat dari kebiasaan mereka yang jarang membawa anak ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau dokter gigi. Ketika anak mengalami sakit gigi, ibu cenderung hanya memberikan air garam untuk berkumur, dan setelah rasa sakit mereda, mereka tidak melanjutkan dengan pemeriksaan medis lebih lanjut (Arsad dkk., 2023).

a. Memahami

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat mengenai objek yang diketahui, serta dapat menginterpretasikannya dengan benar. Seseorang yang telah memahami suatu objek atau materi harus mampu menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan, dan lain-lain terkait dengan materi yang dipelajari.

b. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

c. Analisa

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, namun tetap dalam kerangka struktur organisasi yang saling berhubungan.

d. Sintesis

Sistematik merujuk pada kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu kesatuan yang utuh dan terstruktur.

e. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian atau melakukan analisis terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

1) Aspek fisiologi

Kondisi fisik secara keseluruhan, termasuk kebugaran organ tubuh dan kelenturan sendi, memiliki pengaruh terhadap semangat serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Ketika kebugaran tidak optimal, proses pembelajaran bisa menjadi kurang efektif karena materi tidak terserap dengan baik. Di samping itu, kesehatan indera seperti penglihatan dan pendengaran juga memainkan peran penting dalam mendukung kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi serta pengetahuan yang disampaikan.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengetahuan, faktor-faktor dari aspek psikologis sebagai berikut :

a) Intelligensi

Kemampuan intelektual atau IQ seseorang memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan seberapa luas dan dalam pengetahuan yang dimilikinya.

b) Sikap

Sikap positif yang kuat terhadap mata pelajaran yang diajarkan merupakan indikator awal yang baik dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, sikap negatif, terutama jika disertai dengan rasa benci terhadap mata pelajaran, dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih mudah menyerap pengetahuan jika materi tersebut sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Secara umum, bakat merupakan

kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk meraih keberhasilan di masa depan.

d) Minat

Minat mengacu pada kecenderungan dan antusiasme yang tinggi atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi faktor pendorong yang positif bagi keberhasilan dalam belajar. Lingkungan sosial ini mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non-sosial mencakup berbagai elemen fisik dan situasional yang dapat memengaruhi proses belajar, seperti desain dan kondisi bangunan, letak geografis tempat belajar, ketersediaan serta kualitas alat bantu pembelajaran, keadaan cuaca saat kegiatan berlangsung, serta pengaturan waktu yang digunakan untuk belajar.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar mencerminkan berbagai bentuk usaha yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran, yang mencakup pilihan strategi serta metode yang digunakan untuk memahami dan menguasai materi.

Pendekatan belajar dapat diartikan sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk mendukung efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran materi tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1) Pengalaman

Pengalaman bisa diperoleh melalui kejadian yang dialami sendiri maupun dari kisah dan pembelajaran orang lain. Setiap pengalaman yang diterima, baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan penting dalam memperkaya wawasan serta memperdalam pemahaman seseorang terhadap berbagai hal.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam memperluas cakrawala berpikir dan memperkaya pengetahuan seseorang. Secara umum, individu yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan luas dibandingkan mereka yang memiliki latar pendidikan yang lebih rendah.

3) Keyakinan

Biasanya, keyakinan diperoleh secara turun-temurun tanpa melalui pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, baik dalam hal yang positif maupun negatif.

4) Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti radio, televisi, majalah, surat kabar, dan buku.

4. Kategori Tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2007), tingkat pengetahuan dibagi menjadi lima kategori dengan nilai sebagai berikut:

- a. Pengetahuan sangat baik: nilai 80-100
- b. Pengetahuan baik: nilai 70-79
- c. Pengetahuan cukup: nilai 60-69
- d. Pengetahuan kurang: nilai 50-59
- e. Pengetahuan gagal: nilai 0-49

B. Karies Gigi

1. Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah kerusakan pada jaringan keras gigi yang disebabkan oleh karbohidrat seperti sukrosa dan glukosa, yang dapat diubah oleh bakteri menjadi asam. Karies ini bisa terjadi akibat sisa makanan yang menempel di gigi, yang menyebabkan gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan mulut yang umum terjadi dan dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hidup anak-anak usia prasekolah maupun sekolah. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan fisik, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas belajar dan perkembangan sosial mereka. Di TK Negeri Pembina Sumenep, ditemukan bahwa rata-rata anak mengalami karies gigi sebesar 5,18, yang tergolong tinggi. Di era modern saat ini, perhatian terhadap kesehatan gigi anak semakin meningkat. Salah satu isu yang sangat krusial adalah karies gigi, khususnya pada anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena dapat berdampak langsung terhadap kenyamanan, pertumbuhan, dan kualitas hidup mereka karena karies gigi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi anak (Zuhroh dkk., 2022). Karies gigi adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan keras gigi, yang dimulai dari permukaan gigi seperti pit, fissure, dan area interproksimal,

lalu dapat meluas ke dentin dan pulpa. Karies gigi dapat berkembang pada satu atau beberapa bagian permukaan gigi, tergantung pada tingkat keparahannya. Kondisi ini tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga dapat dialami oleh orang dewasa, sehingga menjadi masalah kesehatan gigi yang bersifat universal dan perlu mendapat perhatian khusus di berbagai kelompok usia, namun kondisi ini lebih sering terjadi pada anak-anak usia 6-14 tahun karena pada rentang usia tersebut terjadi proses pergantian gigi susu menjadi gigi permanen (Chairunnisa dkk., 2023). Jenis karies gigi yang masing-masingnya memerlukan penanganan berbeda. Berikut adalah tiga jenis karies gigi yang perlu diketahui, berdasarkan tingkat kedalamannya:

- a. Karies Superfisialis : tahap awal dari karies gigi, di mana kerusakan baru terjadi pada lapisan email gigi dan belum mencapai lapisan dentin.
- b. Karies media : terjadi pada tahap di mana kerusakan gigi telah mencapai dentin, namun belum meluas lebih dari setengah bagian dentin tersebut.
- c. Karies profunda : tahap di mana kerusakan gigi telah mencapai lebih dari setengah bagian dentin, bahkan sudah melibatkan pulpa gigi. Karies jenis ini dibagi menjadi 3 bagian adalah

- 1) Karies profunda stadium I

Karies gigi dapat berkembang pada satu atau beberapa bagian permukaan gigi, tergantung pada tingkat keparahannya. Kondisi ini tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga dapat dialami oleh orang dewasa, sehingga menjadi masalah kesehatan gigi yang bersifat universal dan perlu mendapat perhatian khusus di berbagai kelompok usia.

- 2) Karies profunda stadium II

Karies gigi masih terpisah dari jaringan pulpa oleh lapisan dentin yang tipis, sehingga belum mencapai bagian terdalam gigi yang mengandung saraf dan

pembuluh darah. Pada tahap ini, biasanya pulpa sudah mengalami peradangan

3) Karies profunda stadium III

Pulpa sudah terbuka dan mengalami peradangan (Ramdhani, 2019)

2. Penyebab Karies Gigi

Proses terjadinya karies dimulai dengan terbentuknya plak pada permukaan gigi. Plak terbentuk dari campuran bahan-bahan dalam air liur seperti musin, sisa-sisa sel jaringan mulut, leukosit, dan bahan cair lainnya yang lama kelamaan mengeras, menjadi tempat bagi bakteri untuk berkembang. Selain plak, karies gigi juga disebabkan oleh sukrosa (gula) dari sisa makanan yang bercampur dengan bakteri dan berubah menjadi asam laktat. Asam ini akan menurunkan pH mulut menjadi sangat asam (5,5), yang kemudian menyebabkan demineralisasi enamel, yang akhirnya berlanjut menjadi karies gigi (Widyatmoko dkk., 2022)

a. Host

Karies gigi mulai terbentuk ketika ada plak yang mengandung bakteri menempel di gigi. Karena itu, bagian gigi yang mudah ditemplei plak lebih mudah terkena karies. Bagian gigi yang paling rentan adalah celah atau fisura yang dalam dan sempit di permukaan kunyah, lubang di sisi luar atau dalam gigi yang dalam, Bagian-bagian gigi yang rentan terhadap kerusakan meliputi permukaan akar yang terekspos, wilayah di sekitar garis gusi dan sela-sela antar gigi, batas tambalan lama yang mulai aus, serta lapisan enamel yang menipis di dasar lekukan atau celah gigi yang dalam.

b. Mikroorganisme

Mikroorganisme sangat berperan dalam awal terbentuknya karies gigi. Mereka mengubah karbohidrat menjadi asam lewat proses fermentasi. Plak gigi adalah

lapisan lengket yang berisi bakteri dan hasil aktivitasnya, dan terbentuk di seluruh permukaan gigi. Penumpukan bakteri ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tapi melalui beberapa tahapan. Asam yang merusak gigi dihasilkan dari fermentasi bakteri dalam plak. Asam ini terutama berasal dari glukosa yang ada di dalam plak, dan glukosa itu sebagian besar berasal dari sukrosa.

c. Substrat

Karbohidrat yang difermentasi oleh bakteri penyebab karies masuk ke dalam plak gigi dari mulut. Tidak semua jenis gula sama dalam menyebabkan karies. Karbohidrat kompleks seperti pati, yang sulit dicerna di mulut, cenderung tidak terlalu menyebabkan karies. Sebaliknya, karbohidrat sederhana seperti glukosa, fruktosa, dan laktosa lebih mudah masuk ke dalam plak dan ke dalam sel bakteri, sehingga lebih mudah menyebabkan karies. Sukrosa adalah jenis gula yang paling sering dikonsumsi dan paling berperan dalam terbentuknya karies gigi.

d. Waktu

Waktu ketika ketiga faktor utama yaitu gigi, mikroorganisme, dan makanan (substrat) bekerja bersama harus cukup lama untuk menurunkan pH hingga menjadi asam, yang bisa merusak lapisan enamel dan menyebabkan karies.

3. Pencegahan Karies Gigi

Pencegahan karies gigi pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM), yang mencakup persepsi siswa mengenai kerentanan terhadap karies gigi, tingkat keseriusan kondisi tersebut, manfaat dari upaya pencegahan, hambatan yang mungkin dihadapi dalam melakukan pencegahan, keyakinan diri dalam melaksanakan pencegahan, serta faktor-faktor pemicu yang mendorong mereka untuk bertindak (Setiari dkk., 2017)

a. Menurut Syaifudin (Mariati, 2015) Menyatakan bahwa:

- 1) Setelah anak makan, bersihkan gusi mereka menggunakan kain atau lap yang bersih. Jika gigi anak sudah tumbuh, bersihkan atau sikat gigi mereka. Lakukan pijatan ringan pada area gusi yang belum ditumbuhi gigi, dan mulai membiasakan flossing pada seluruh gigi yang telah tumbuh—umumnya dimulai saat anak berusia sekitar dua tahun.
- 2) Hindari membiarkan anak tertidur sambil mengonsumsi susu formula, jus buah, atau minuman manis melalui botol, karena kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi.
- 3) Apabila anak memerlukan dot untuk menyusui secara rutin di malam hari atau saat hendak tidur, pastikan untuk menggunakan dot yang bersih dan telah direkomendasikan oleh dokter gigi atau dokter anak. Hindari mengisi dot dengan minuman manis, karena dapat meningkatkan risiko kerusakan gigi.
- 4) Apabila air minum yang dikonsumsi anak tidak mengandung fluoride, sebaiknya konsultasikan dengan dokter gigi mengenai alternatif atau suplemen yang tepat untuk mendukung kesehatan gigi anak.
- 5) Disarankan untuk mulai membawa anak ke dokter gigi secara rutin sejak usia satu tahun. Apabila muncul keluhan atau masalah pada gigi anak, segera lakukan pemeriksaan ke dokter gigi agar dapat ditangani sedini mungkin.

b. Menurut Rohaen (Mariati, 2015) Menyatakan Bahwah:

- 1) Pemilihan diet

Diet merujuk pada jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang setiap hari. Pola konsumsi ini merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi timbulnya karies gigi, sehingga pemilihan diet perlu mendapat perhatian khusus. Orang tua—terutama ibu—dianjurkan untuk

mencatat jumlah dan jenis makanan serta minuman yang dikonsumsi anak, baik saat waktu makan maupun di luar jam makan. Termasuk pula konsumsi vitamin dalam bentuk suplemen dan obat kumur yang perlu didokumentasikan. Untuk mencegah risiko karies, disarankan agar orang tua membatasi frekuensi pemberian makanan dan minuman manis kepada anak, khususnya di antara waktu makan.

2) Instruksi kebersihan mulut

Perawatan gigi anak sejak usia dini memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kerusakan gigi, termasuk kondisi seperti karies rampant. Salah satu langkah pencegahan yang efektif adalah menjaga kebersihan rongga mulut. Cara yang paling sederhana dan umum dilakukan adalah menyikat gigi secara rutin dengan teknik yang tepat, sebagai bentuk upaya mandiri dalam menjaga kesehatan gigi anak.

3) Perawatan dengan fluor

Fluor dapat diperoleh baik dari sumber alami maupun dalam bentuk sediaan buatan. Sumber alami fluor meliputi air sumur, air sungai, garam, serta ikan. Dalam praktik kedokteran gigi, fluor digunakan untuk mencegah terjadinya karies melalui dua pendekatan: lokal dan sistemik. Ketika dikonsumsi secara oral, fluor memberikan efek topikal langsung pada permukaan gigi. Sementara itu, penggunaan sistemik bertujuan agar fluor mencapai lapisan enamel melalui proses metabolisme tubuh, memberikan perlindungan baik sebelum maupun setelah gigi mengalami erupsi. Bentuk pemberian fluor secara sistemik meliputi air minum yang terfluorisasi (seperti PAM), tablet, dan obat tetes.

4. Akibat Lanjut Dari Karies gigi

Karies gigi yang telah mencapai tingkat keparahan tinggi dapat memengaruhi kesehatan umum dan kualitas hidup individu. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa nyeri, gangguan tidur dan kesulitan makan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan berat badan. Selain itu, anak-anak yang mengalami karies parah sering kali absen dari sekolah dan, dalam beberapa kasus, memerlukan penanganan medis intensif di rumah sakit. Biaya pengobatan untuk karies parah juga lebih tinggi dibandingkan dengan lesi yang masih ringan. Kesehatan rongga mulut yang tidak optimal, seperti kehilangan sejumlah gigi akibat kerusakan atau trauma yang tidak ditangani, dapat menghambat fungsi dan aktivitas oral. Dampak tersebut berpotensi memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak karies gigi yang dialami anak usia 5-7 tahun dengan kesulitan hidup (Nurwati, 2019)

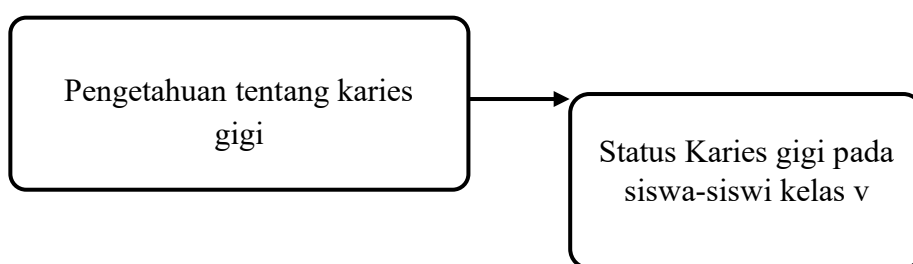
C. Anak Sekolah Dasar

Anak-anak yang berada dalam rentang usia sekolah dasar (6–12 tahun) sedang menjalani fase perkembangan yang dikenal sebagai masa anak-anak tengah. Pada tahap ini, mereka umumnya menunjukkan kesiapan yang optimal untuk belajar, karena mulai memiliki ketertarikan yang kuat terhadap penguasaan berbagai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru di sekolah. Salah satu ciri khas awal dari masa bersekolah ini adalah perubahan sikap anak yang tidak lagi fokus pada diri sendiri, melainkan mulai mengarahkan lebih tujuan dan empiris terhadap dunia luar. Oleh karena itu, tahap perkembangan ini kerap disebut sebagai masa intelektual, sebab anak-anak mulai menunjukkan kemajuan dalam sikap dan kemampuan berpikir yang mencerminkan perkembangan intelektual mereka. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran yang menegaskan bahwa usia sekolah merupakan fase yang sarat dengan aktivitas intelektual,

serta menjadi periode yang ideal untuk membentuk keseimbangan dalam proses pendidikan anak (Sabani, 2019).

Siswa sekolah dasar berada pada puncak perkembangan sistem motorik halus dan kasar, yang menyebabkan mereka sangat aktif bergerak. Oleh karena itu, guru di tingkat sekolah dasar harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bergerak. Pendidik perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif bergerak dan terlibat dalam proses pencarian serta penemuan informasi secara mandiri (Hayati, 2021). Anak-anak yang mulai masuk kelas satu sekolah dasar, Anak-anak pada tahap ini tengah berada dalam fase transisi, berpindah dari periode pertumbuhan yang cepat di masa kanak-kanak awal menuju fase perkembangan yang berlangsung secara lebih bertahap dan stabil. Perubahan dalam aspek mental dan sosial menjadi ciri khas pada masa awal sekolah. Seiring bertambahnya usia dan naiknya jenjang kelas, anak-anak mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki tahap pra-remaja. Pada fase transisi ini, pencapaian akademik mereka di sekolah memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial (Sabani, 2019).

D. Kerangka Konsep



Keterangan :

Variabel yang diteliti :